

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan selalu mengalami transformasi dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat, selain itu pengaruh teknologi dan globalisasi yang semakin tidak ada batas sehingga sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan apabila semua itu tidak di filter terlebih dahulu. Apalagi sekarang anak-anak yang masih di bawah umur sudah pandai bermain gadget, apabila tanpa pengawasan orang tua maka hal tersebut sangat membahayakan bagi pembentukan karakter kepribadian anak. Dalam bukunya Mulyasa mengatakan :

“Dunia pendidikan sedang di guncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta di tantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat”.²

Oleh karena itu pendidikan harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini, dengan pendidikan maka generasi-generasi muda akan memiliki karakter ataupun kepribadian yang lebih baik lagi ketika menghadapi situasi dan kondisi yang semakin tidak menentu seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan generasi muda untuk mempersiapkan diri menghadapi segala perubahan yang terjadi kedepannya, dengan

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

pendidikan pula generasi muda akan lebih menghormati dan menghargai berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat dalam bentuk sikap toleransi. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dari pernyataan tersebut maka jelas bahwa pendidikan memang menjadi hal yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki generasi muda serta dengan pendidikan menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia dan akan mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar dalam kehidupan ini. Dengan pendidikan terbentuklah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan juga terbentuklah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan dengan pendidikan pula dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang terjadi dari segi apapun dimana saat ini toleransi antar sesama sudah semakin menurun.

Pengertian toleransi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu, toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai,

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

membiarkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁴ Jika dilihat dari aspek bahasa maka kata toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia*, yang berarti menahan. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan kata *tasamuh* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁵ Jadi dapat disimpulkan toleransi adalah sebuah rasa lapang dada, menerima, menghargai dan menghormati perbedaan yang terdapat pada orang lain dan tidak mencampuri urusan orang lain.

Sebagai umat muslim kita harus saling toleransi satu sama lain, harus saling tolong menolong apapun ras, suku, agama, dan budayanya, menghargai apabila ada yang berpendapat tidak memaksakan kehendak dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk yang mulia apapun agama, kebangsaan dan warna kulitnya sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra ayat 70:⁶

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1538

⁵ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Toleransi antar umat beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), hal. 31

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998), hal. 552

Artinya:“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kemuliaan yang telah diberikan Allah SWT tersebut menempatkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dihargai dan juga dilindungi. Di lembaga sekolah toleransi antar sesama pelajar/ siswa juga sangat diperlukan mengingat banyaknya perbedaan-perbedaan antar siswa baik dari budayanya, kebiasaannya, dan agamanya. Tidak ada paksaan dalam hal agama, apapun agamanya tetap harus saling dihormati dan dihargai sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256:⁷

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat (Islam) yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”

Ayat diatas mengindikasikan adanya suatu larangan bagi golongan yang memaksa orang lain untuk memeluk keyakinan yang dianutnya, sebab Allah lah yang memberi kehendak kepada setiap makhluknya agar bisa merasakan damai. Sedangkan adanya paksaan dapat menyebabkan masyarakat tidak lagi merasakan adanya kedamaian. Jadi tidak ada unsur paksaan terhadap orang-orang yang non muslim untuk menganut atau

⁷Ibid., hal. 79

memeluk agama islam. Al-Nawawi menerangkan bahwa ayat diatas mengandung makna larangan untuk memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama Allah (Islam) karena sesungguhnya Allah telah menjelaskan dalam ayat ini perbedaan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat dan hal demikian dapat manusia ketahui dengan banyaknya tanda-tanda untuk membedakan hak dari kebatilan, iman dari kekufuran, serta petunjuk dari kesesatan.⁸ Jadi apabila ada yang beragama selain islam kita harus bersikap toleran, tidak boleh merendahkan, mengejek bahkan melakukan diskriminasi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Tetapi, kenyataannya sekarang banyak siswa yang rasa toleransinya sangat kurang terhadap siswa yang lainnya bahkan bisa dikatakan rendah, banyak kejadian-kejadian yang tidak menunjukkan sikap toleransi antar sesamanya. Hal ini disebabkan karena dalam diri mereka belum tertanam karakter toleransi yang kuat sehingga kesadaran mereka akan pentingnya sikap toleransi juga masih sangat rendah. Adapun kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekolah yang menunjukkan sikap intoleran seperti kasus bullying karena perbedaan status sosial ekonomi, ketika temannya berbicara tidak mau mendengarkan, mengintimidasi teman yang sedang berbicara, tidak mau berteman dengan teman yang berbeda ras suku bahkan berbeda agama, memecahkan masalah tanpa melalui musyawarah atau hanya sepihak dan masih banyak lagi contoh

⁸ Baharaudin Zamawi, Habieb Bullah dkk, "Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an", *Diya Al-Afkar* Vol. 7, No. 1 (2019), hal. 189-190

kasus lainnya hal ini sangat memprihatinkan dan butuh perhatian yang cukup untuk dicarikan jalan keluarnya.⁹

Sama halnya di lingkungan masyarakat banyak juga yang masih melakukan pelanggaran berkaitan dengan masalah toleransi ini. Seperti perbedaan pendapat ormas-ormas, dimana mereka satu sama lain saling memiliki pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diyakininya. Seperti misalkan, penentuan hari raya, penggunaan doa qunut dalam sholat subuh, boleh tidaknya mengadakan tahlil dan slametan. Perbedaan pendapat tersebut akan berakibat konflik dan pertengakaran apabila dalam diri mereka tidak tertanam sikap toleransi yang kuat. Baru-baru ini juga terjadi pelanggaran toleransi agama di SMKN 2 Padang Sumatera Barat dimana Seorang siswi non-muslim diminta mengenakan hijab oleh pihak SMKN 2 Padang, kejadian itu langsung direspon oleh Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia Unifah Rosyadi. Menurut beliau guru tidak boleh memaksakan kehendak siswa dan orang lain, guru harus menunjukkan sikap unitaristik dan menjadi teladan dalam menumbuhkan sikap asih, asah, dan asuh. Mendikbud Nadiem Makarim telah menyatakan kejadian SMKN 2 Padang merupakan bentuk intoleransi atas keberagaman. Dia menegaskan sekolah tidak boleh sama sekali membuat peraturan atau himbauan kepada siswa untuk menggunakan model pakaian kekhususan agama tertentu sebagai pakaian

⁹ Astri Dayanti, *Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPS*, Skripsi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hal. 1

seragam sekolah.¹⁰ Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa toleransi yang ada masih sangat rendah dan perlu adanya tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut salah satunya melalui lingkungan pendidikan itu sendiri.

Penanaman sikap toleransi dalam lingkungan pendidikan harus diperhatikan dan diprioritaskan untuk mencetak pribadi yang unggul dan memiliki karakter toleransi sehingga dapat menjunjung tinggi terhadap berbagai perbedaan yang ada dan juga untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dan menerima perbedaan yang muncul dimasyarakat multikultural. Karakter toleransi diantaranya adalah (a) menghargai perbedaan pendapat (b) bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, suku, agama (c) menghargai orang yang berbeda pendapat, keyakinan, atau budaya (d) tidak menang sendiri.¹¹

Sikap intoleran terhadap sesama akan banyak menimbulkan konflik dalam kesehariannya dimana nantinya akan memunculkan perpecahan apabila secara berulang-ulang terjadi. Hal tersebut menjadi fenomena yang mengkhawatirkan sebab di Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Banyaknya konflik yang terjadi karena keberagaman latar belakang merupakan contoh nyata bagaimana sebuah keragaman telah menjadi bencana yang memilukan. Bagaimana mungkin

¹⁰Dian Ihsan, Kasus SMKN 2 Padang, PGRI: Guru tak boleh paksa siswa, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/25/122321071/kasus-smkn-2-padang-pgri-guru-tak-boleh-paksa-siswa?page=3> , (Diakses pada tanggal 09 Pebruari 2021, pukul 12.30 WIB).

¹¹ Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal. 232

orang bisa menghancurkan dan membunuh mereka yang berbeda karena sentimen ras, suku, agama, atau politik.¹² Berkurangnya rasa toleransi juga akan menimbulkan diskriminasi antar sesama dan kerukunan hidup dalam masyarakat tidak akan terjamin karena toleransinya sangat kurang sehingga perlu untuk ditumbuh kembangkan kembali sikap toleransi kepada siswa di sekolah guna meminimalisir bahkan jika bisa menghilangkan permasalahan-permasalahan tersebut.

Untuk itu peran sekolah dan juga guru sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa mulai dari sikap menghargai perbedaan agama, perbedaan pendapat, perbedaan budaya berpakaian dan lain sebagainya. Sekolah dituntut untuk bisa menyelesaikan permasalahan melalui pendidikan di sekolah, sebagai penutup kekurangan tugas orang tua dalam mendidik mereka dilingkungan keluarga. Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah guru perlu merencanakan dan menggunakan strategi-strategi yang baik agar semua usahanya bisa berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Strategi guru adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.¹³ Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik dan juga erat

¹²Ngainun Naimdan, Ahmad Sauqi, *Pendidikan : Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 34

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 213

kaitannya dengan nilai-nilai baik nilai ilahi maupun insani. Dimana perwujudan budaya juga tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan. Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran¹⁴ pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, menjalankan secara bersama-sama. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga, tataran simbol- simbol budaya, mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis seperti toleransi, saling menghormati, salam sapa, senyum, puasa sunnah senin kamis, shalat dhuha. Nilai-nilai tersebut harus direalisasikan serta dikembangkan di sekolah, sehingga siswa kembali memiliki kesadaran penuh akan pentingnya toleransi. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut siswa juga akan mengindahkan arti pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik berinteraksi di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sehingga tercapailah kehidupan yang damai dan harmonis penuh dengan kerukunan dan tidak adanya diskriminasi karena keanekaragaman yang ada.

Peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga bisa dijadikan teladan

¹⁴ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hal. 32hd

oleh siswanya. Pekerjaan guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan siswa untuk dapat membuat serta mengelola dan mempertahankan hasil ciptaannya untuk tidak menyebabkan bencana bagi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Guru bertanggung jawab mempersiapkan siswa menjadi generasi yang terbuka, demokratis dan bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan.¹⁵ Dengan begitu siswa menjadi memiliki kesadaran akan pentingnya penerapan sikap toleran dalam kehidupan. Keberagaman strategi yang diterapkan seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan yang hendak dicapai jadi guru harus pintar-pintar untuk memilih strategi yang baik agar usaha untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat dilaksanakan secara optimal dan memperoleh hasil yang riil atau nyata.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek adalah karena SMA Negeri 1 Kampak merupakan salah satu lembaga sekolah yang jumlah siswanya cukup banyak dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda bahkan ada yang beragama selain islam sehingga sikap toleransi ini harus benar-benar diperhatikan dan ditumbuhkan agar melekat pada siswa-siswanya dengan kuat sehingga bisa menerima dengan baik perbedaan-perbedaan yang ada, berdasarkan observasi awal SMA Negeri 1 Kampak ini juga memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat memacu sikap toleransi salah satunya seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, pramuka dan lain-lain, alasan lain

¹⁵ A. Jauhar Fuad, "Pembelajaran Toleransi Upaya Guru PAI dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah", *IAIN Tribakti Kediri* (April 2018), hal. 564

karena letaknya yang cukup strategis yaitu di daerah kota yang sudah maju baik masyarakatnya maupun perekonomiannya dimana secara tidak langsung mempengaruhi etika, sikap dan juga moral siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan ternyata sebagian besar siswa sudah saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, mereka tidak membeda-bedakan dalam berteman meskipun ada juga yang membuat kelompok-kelompok teman (*gengs*) yang mereka anggap sejalan dan sederajat dengan mereka. Itulah mengapa pentingnya strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dengan begitu siswa akan tau bagaimana bersikap yang baik ketika menghadapi berbagai perbedaan-perbedaan yang ada, dan juga saling menghargai, menghormati satu sama lain sehingga terciptalah kehidupan yang damai dan rukun dalam kehidupannya.

Berdasarkan konteks penelitian dan alasan peneliti diatas maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah difokuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka perpustakaan IAIN Tulungagung.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan tentang strategi yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, sehingga tercipta saling menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi secara nyata.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmiah mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang memegang erat sikap toleransi. Serta menambah wawasan pengetahuan bagaimana seorang guru berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa mengingat banyaknya keragaman yang ada antar siswa.
 - b. Bagi Siswa

Dapat membuat siswa untuk menjadi lebih mengerti akan pentingnya sikap toleransi antar sesama baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah sehingga siswa mampu untuk kembali menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengambil langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka untuk menumbuhkan sikap toleransi antar siswanya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik karena tercipta kerukunan yang nyata di lingkungan sekolah. Sekaligus sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk lebih meningkatkan strategi-strategi yang dapat dilakukan guru dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa seperti mengadakan kajian-kajian akidah akhlak dan lain sebagainya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik

dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁶

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua.¹⁷ Sedangkan pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya sesuai dengan al-qur’an dan juga hadits.

c. Sikap Toleransi (Tasamuh)

Sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringkali bersifat permanen karena sulit diubah. Adapun pengertian toleransi adalah sikap untuk tidak mencampuri atau bahkan mengintervensi urusan juga perilaku orang lain. Toleransi juga mengandung pengertian adanya sikap seseorang untuk

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

¹⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 12

menerima perasaan, kebiasaan, pendapat, atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya.¹⁹

Jadi sikap toleransi adalah perbuatan seseorang untuk menghargai berbagai perbedaan, menghormati hak-hak orang lain seperti hak beragama, hak memilih dan lain sebagainya.

d. Siswa

Siswa adalah seseorang yang menerima pengaruh kegiatan pendidikan dan bimbingan dari pengajar.²⁰

2. Penegasan operasional

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa yang dimaksud disini adalah pendekatan atau cara-cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa yang meliputi sikap menghargai perbedaan agama, perbedaan pendapat dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian, sehingga dapat kembali menjunjung tinggi sikap toleransi tersebut dan tercapainya kehidupan yang tentram, rukun dan damai karena adanya rasa toleransi yang tinggi antar sesamanya.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

¹⁹ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan*, hal. 33

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 51

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampian, halaman abstrak.

2. Bagian utama (inti) skripsi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian Pustaka yang membahas tinjauan mengenai strategi, tinjauan mengenai guru pendidikan agama islam dan tinjauan mengenai sikap toleransi, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V pembahasan berisi tentang hasil temuan penelitian.

Bab VI penutup berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan –masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

3. Bagian akhir skripsi

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi lampiran pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, transkrip wawancara, deskripsi obyek penelitian, dokumentasi foto, surat izin penelitian, surat akhir penelitian, form konsultasi bimbingan skripsi dan daftar riwayat hidup penulis.